

Candi Borobudur dalam Perspektif Living Monument: Integrasi Nilai Spiritual, Budaya, dan Pariwisata Berkelanjutan

Johan Subarkah

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Email: johansubarkah@stipram.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Maret 2026

Direvisi: 13 April 2026

Disetujui: 26 Mei 2026

Tersedia Daring: 29 Juni 2026

Kata Kunci:

Candi Borobudur;

Living Monument;

Pariwisata Budaya;

Pariwisata Berkelanjutan;

Warisan Dunia

ABSTRAK

Candi Borobudur merupakan warisan budaya dunia yang tidak hanya memiliki nilai historis dan arkeologis, tetapi juga nilai spiritual, budaya, dan ekonomi yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pariwisata Borobudur menghadirkan tantangan untuk menyeimbangkan kepentingan konservasi, keberlanjutan fungsi spiritual, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan ekonomi. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Borobudur dari perspektif konservasi, pariwisata berkelanjutan, budaya, dan spiritualitas, kajian yang mengintegrasikan dimensi tersebut dalam perspektif *living monument* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Candi Borobudur sebagai *living monument* melalui integrasi nilai spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Borobudur memiliki karakteristik kuat sebagai *living monument* melalui keberlanjutan fungsi spiritual, vitalitas budaya masyarakat, reinterpretasi makna dalam konteks kontemporer, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sintesis literatur menghasilkan model konseptual yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi normatif, nilai budaya sebagai penghubung antara situs dan kehidupan masyarakat, serta pariwisata berkelanjutan sebagai mekanisme pemanfaatan yang mendukung keberlanjutan warisan. Penelitian mengidentifikasi empat indikator konseptual *liveness*, yaitu kontinuitas spiritual, vitalitas budaya, partisipasi dan keberlanjutan pemanfaatan masyarakat, serta keberlanjutan pemanfaatan wisata. Kebaruan penelitian terletak pada pergeseran perspektif dari Borobudur sebagai objek warisan dunia menuju Borobudur sebagai ekosistem warisan yang hidup. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan Borobudur yang mengintegrasikan konservasi, spiritualitas, budaya, partisipasi masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Borobudur Temple;

Living Monument;

Cultural Tourism;

Sustainable Tourism;

World Heritage

Borobudur Temple is a World Heritage Site that possesses not only historical and archaeological value, but also spiritual, cultural and economic value that continues to evolve within the lives of the local community. The development of tourism at Borobudur presents the challenge of balancing the interests of conservation, the sustainability of its spiritual function, community involvement and economic utilisation. Although various studies have examined Borobudur from the perspectives of conservation, sustainable tourism, culture and spirituality, research that integrates these dimensions within the perspective of a 'living monument' remains limited. This study aims to analyse the potential of Borobudur Temple as a 'living monument' through the integration of spiritual, cultural and sustainable tourism values. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from scientific journal articles and relevant policy documents and were subsequently analysed using content analysis and thematic synthesis. The results of the study indicate that Borobudur possesses strong characteristics as a 'living monument' through the continuity of its spiritual function, the cultural vitality of the local community, the reinterpretation of its meaning in a contemporary context, and the development of sustainable tourism. The literature review has produced a conceptual model that positions spiritual values as the normative foundation, cultural values as the link between the site and community life, and sustainable tourism as a mechanism for utilisation that supports the sustainability of the heritage. The research identifies four conceptual indicators of 'liveness', namely spiritual continuity, cultural vitality, community participation and benefit, and the sustainability of tourism utilisation. The novelty of this research lies in the shift in perspective from Borobudur as a World Heritage site to Borobudur as a living heritage ecosystem. These findings have implications for the development of Borobudur management policies that integrate conservation, spirituality, culture, community participation and sustainable tourism.

1. Pendahuluan

Candi Borobudur merupakan salah satu warisan budaya dunia yang memiliki nilai historis, arkeologis, filosofis, dan spiritual yang sangat penting bagi Indonesia maupun masyarakat internasional. Sejak ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1991, Borobudur tidak hanya dipandang sebagai peninggalan peradaban masa lalu, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan kebesaran peradaban Nusantara. Dalam perkembangannya, Borobudur telah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia yang menarik jutaan wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Posisi strategis tersebut menjadikan Borobudur sebagai ruang pertemuan antara kepentingan pelestarian warisan budaya, praktik keagamaan, aktivitas sosial budaya masyarakat, dan industri pariwisata (Nuryanti, 2026).

Beberapa dekade terakhir, pengelolaan situs warisan dunia mengalami pergeseran paradigma. Jika sebelumnya warisan budaya lebih banyak dipandang sebagai objek konservasi yang berorientasi pada perlindungan fisik bangunan, kini berkembang pendekatan yang menempatkan warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang terus berlangsung (*living heritage*). Pendekatan ini menekankan bahwa situs warisan budaya tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai sosial, spiritual, budaya, dan ekonomi yang terus dipraktikkan oleh komunitas pendukungnya. Dalam konteks tersebut, konsep *living monument* menjadi semakin relevan karena memandang suatu monumen sebagai ruang hidup yang memiliki keterkaitan dengan praktik budaya, aktivitas keagamaan, serta kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (Latupapua et al., 2026).

Borobudur menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji melalui perspektif *living monument*. Di satu sisi, candi ini merupakan monumen bersejarah yang memerlukan perlindungan ketat guna menjaga keaslian dan kelestariannya. Namun di sisi lain, Borobudur masih digunakan sebagai pusat kegiatan spiritual umat Buddha, terutama dalam perayaan Waisak yang melibatkan ribuan umat dari berbagai negara. Selain itu, kawasan Borobudur juga menjadi ruang ekspresi budaya masyarakat lokal melalui berbagai tradisi, festival budaya, produk ekonomi kreatif, serta aktivitas pariwisata yang berkembang di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Borobudur tidak sepenuhnya berfungsi sebagai monumen statis, melainkan memiliki dinamika kehidupan sosial dan budaya yang terus berlangsung (Riyadi et al., 2026).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Borobudur juga menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan situs warisan dunia. Aktivitas pariwisata yang masif berpotensi menimbulkan tekanan terhadap daya dukung fisik bangunan, perubahan makna sakral situs, serta komersialisasi nilai budaya yang melekat pada Borobudur. Berbagai kebijakan pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan akses ke struktur candi, dan pengembangan kawasan penyangga menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara pelestarian warisan budaya dan pemanfaatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan perspektif yang mampu mengintegrasikan dimensi pelestarian, spiritualitas, budaya, dan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan (Rahmad & Wibowo, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Borobudur dari beragam perspektif. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengelolaan destinasi wisata, konservasi cagar budaya, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dampak ekonomi pariwisata, maupun strategi pengembangan kawasan super prioritas. Penelitian lain juga mengkaji nilai-nilai filosofis dan spiritual Borobudur sebagai warisan budaya Buddha serta perannya dalam diplomasi budaya Indonesia. Kajian mengenai pariwisata berbasis masyarakat dan keterlibatan masyarakat lokal

di kawasan Borobudur juga telah berkembang cukup luas. Dengan demikian, telah banyak pengetahuan yang menjelaskan aspek pelestarian, pemanfaatan wisata, dan nilai budaya Borobudur secara parsial (Darmawan, 2022).

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang secara khusus menempatkan Borobudur sebagai *living monument* yang mengintegrasikan nilai spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Sebagian besar kajian cenderung memisahkan dimensi konservasi, spiritualitas, budaya, dan pariwisata sebagai isu yang berdiri sendiri. Akibatnya, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana interaksi antara ketiga dimensi tersebut membentuk karakter Borobudur sebagai monumen hidup yang tetap relevan bagi masyarakat kontemporer sekaligus memenuhi prinsip pelestarian warisan dunia. Selain itu, konsep *living monument* masih relatif terbatas digunakan dalam kajian pariwisata dan warisan budaya di Indonesia, khususnya pada konteks Borobudur sebagai situs warisan dunia (Gustiawan et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang terletak pada belum adanya sintesis konseptual yang komprehensif mengenai posisi Borobudur sebagai *living monument* yang memadukan fungsi spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Kajian-kajian sebelumnya umumnya berorientasi pada aspek sektoral, sedangkan hubungan integratif antar unsur tersebut masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, pemahaman mengenai karakteristik *living monument* sangat penting untuk merumuskan model pengelolaan warisan budaya yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai hidup yang terkandung di dalamnya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Candi Borobudur dalam perspektif *living monument* melalui studi kepustakaan. Kajian ini menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *living monument*, *living heritage*, nilai spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan guna memahami potensi serta tantangan Borobudur sebagai monumen hidup di tingkat global.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif yang menempatkan Borobudur tidak hanya sebagai objek warisan budaya atau destinasi wisata, tetapi sebagai *living monument* yang hidup melalui interaksi nilai spiritual, praktik budaya masyarakat, dan aktivitas pariwisata berkelanjutan. Artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang memperluas diskursus pengelolaan warisan budaya dari pendekatan konservasi fisik menuju pendekatan *living monument* yang berorientasi pada keberlanjutan nilai, makna, dan fungsi sosial budaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi warisan budaya dan pariwisata berkelanjutan serta menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pengelolaan Borobudur sebagai warisan dunia yang tetap hidup dan bermakna bagi generasi masa kini maupun masa mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengkonstruksi pemahaman konseptual mengenai Candi Borobudur dalam perspektif *living monument* melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan warisan budaya, *living heritage*, *living monument*, nilai spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi yang membahas konsep *living monument*, *living heritage*,

pelestarian warisan budaya, pariwisata berkelanjutan, spiritual tourism, cultural tourism, dan pengelolaan situs warisan dunia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain *Borobudur*, *living monument*, *living heritage*, *world heritage*, *sustainable tourism*, *spiritual tourism*, *cultural heritage tourism*, dan *heritage management*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Pada tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan karakteristik *living monument*, nilai spiritual, nilai budaya, dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Tahap kedua dilakukan proses kategorisasi dan pengelompokan tema-tema yang muncul dari berbagai sumber literatur. Tahap ketiga dilakukan interpretasi dan sintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Candi Borobudur sebagai *living monument*. Selanjutnya, hasil sintesis digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dimensi spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan Borobudur sebagai warisan dunia. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai jenis literatur, baik dari sumber akademik, dokumen internasional, maupun kebijakan pemerintah. Selain itu, proses analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif dan objektif.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang menjelaskan potensi Candi Borobudur sebagai *living monument* yang mengintegrasikan nilai spiritual, budaya, dan pariwisata berkelanjutan dalam kerangka pengelolaan warisan dunia.

3. Hasil dan Pembahasan

Borobudur dan Karakteristik Living Monument

Konsep *living monument* berkembang dari paradigma *living heritage* yang memandang warisan budaya tidak semata-mata sebagai peninggalan masa lalu yang harus dilestarikan secara fisik, tetapi juga sebagai entitas yang tetap hidup melalui praktik sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif ini, suatu monumen dapat dikategorikan sebagai *living monument* apabila masih memiliki fungsi, makna, dan keterhubungan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Candi Borobudur memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung posisinya sebagai *living monument*. Pertama, Borobudur masih menjalankan fungsi spiritual sebagai tempat ibadah umat Buddha. Perayaan Hari Raya Waisak yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun menjadi bukti bahwa Borobudur bukan hanya situs arkeologi, tetapi juga ruang spiritual yang aktif digunakan oleh komunitas keagamaan. Kehadiran ribuan umat Buddha dari Indonesia maupun berbagai negara menunjukkan bahwa fungsi sakral Borobudur tetap hidup dan relevan hingga saat ini (Sukarti & Waisaka, 2026).

Kedua, Borobudur memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan budaya masyarakat sekitar. Berbagai tradisi, festival budaya, pertunjukan seni, kerajinan rakyat, hingga praktik ekonomi kreatif berkembang sebagai bagian dari ekosistem budaya kawasan Borobudur. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Borobudur tidak terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi sumber identitas budaya dan penggerak kehidupan sosial ekonomi lokal (Siregar et al., 2025).

Ketiga, Borobudur terus mengalami proses reinterpretasi makna sesuai dengan perkembangan zaman. Selain dipahami sebagai situs keagamaan dan warisan budaya,

Borobudur juga diposisikan sebagai simbol diplomasi budaya Indonesia, destinasi wisata internasional, pusat edukasi sejarah, dan ruang refleksi spiritual. Kemampuan untuk mempertahankan relevansi dalam berbagai konteks sosial menjadi salah satu indikator penting dari karakter *living monument* (Yatno, 2022). Dengan demikian, berdasarkan karakteristik tersebut, Borobudur tidak dapat dipandang semata-mata sebagai *dead monument* yang berfungsi sebagai objek konservasi, tetapi memiliki atribut sebagai monumen hidup yang terus berinteraksi dengan masyarakat, budaya, dan perkembangan pariwisata kontemporer.

Namun demikian, karakteristik tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu hubungan yang saling memengaruhi antara dimensi spiritual, budaya, sosial, dan pariwisata. Fungsi spiritual memberikan landasan makna dan kesakralan Borobudur, sementara praktik budaya masyarakat memperkuat keterhubungan antara warisan budaya dengan kehidupan komunitas di sekitarnya. Pada saat yang sama, aktivitas pariwisata membuka ruang bagi Borobudur untuk dikenal, dipelajari, dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas. Interaksi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Borobudur sebagai *living monument* tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mempertahankan keutuhan fisik bangunan, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan keberlanjutan makna, praktik, relasi sosial, dan fungsi yang melekat pada situs tersebut. Dengan demikian, *living monument* perlu dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, ketika warisan budaya terus dipelihara sekaligus dimaknai kembali oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan zaman.

Dalam konteks tersebut, status Borobudur sebagai *living monument* sekaligus menghadirkan persoalan pengelolaan yang kompleks. Semakin luas pemanfaatan Borobudur sebagai destinasi wisata, semakin besar pula kebutuhan untuk memastikan bahwa nilai komersial dan ekonomi tidak menggeser fungsi spiritual serta makna budaya yang melekat pada situs. Sebaliknya, orientasi konservasi yang terlalu menekankan perlindungan fisik juga berpotensi membatasi akses komunitas untuk menjalankan praktik budaya dan spiritual yang justru menjadi bagian dari karakter *living heritage*. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk membangun keseimbangan antara *conservation*, *community participation*, *spiritual continuity*, dan *sustainable tourism*. Keseimbangan tersebut menjadi penting karena keberlanjutan Borobudur tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana candi tetap berdiri secara fisik, tetapi juga bagaimana nilai dan makna yang dikandungnya tetap hidup, dipraktikkan, diwariskan, dan dihargai oleh generasi berikutnya.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Borobudur perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai *tourist attraction*, melainkan sebagai *living cultural landscape* yang memiliki berbagai kepentingan dan aktor di dalamnya. Wisatawan membutuhkan pengalaman yang autentik dan bermakna, masyarakat lokal membutuhkan ruang untuk mempertahankan identitas serta memperoleh manfaat ekonomi, komunitas keagamaan membutuhkan keberlanjutan fungsi spiritual, sedangkan pengelola memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian warisan dunia. Keempat kepentingan tersebut dapat saling mendukung apabila dikelola dalam kerangka partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, pengembangan Borobudur sebagai *living monument* tidak seharusnya diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan semata, tetapi pada peningkatan kualitas hubungan antara manusia, warisan budaya, lingkungan, dan pengalaman spiritual yang dihasilkan dari keberadaan situs tersebut.

Lebih lanjut, sintesis literatur memperlihatkan bahwa kekuatan utama Borobudur sebagai *living monument* justru terletak pada kemampuannya mempertahankan kontinuitas sekaligus mengalami adaptasi. Kontinuitas tercermin dari keberlanjutan nilai spiritual, praktik keagamaan, dan identitas budaya yang melekat pada Borobudur, sedangkan adaptasi terlihat dari berkembangnya fungsi edukasi, diplomasi budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Relasi antara kontinuitas dan adaptasi tersebut menjadi pembeda penting antara monumen yang

hanya dilestarikan sebagai artefak sejarah dan monumen yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka ini, Borobudur dapat dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya diwariskan dari masa lalu, tetapi terus diproduksi kembali maknanya pada masa kini melalui interaksi antara komunitas, pengelola, wisatawan, dan berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan sintesis tersebut, *living monument* pada konteks Borobudur dapat dirumuskan melalui empat indikator utama, yaitu keberlanjutan fungsi spiritual, keberlanjutan praktik dan identitas budaya, keterlibatan masyarakat dalam pemaknaan dan pengelolaan warisan, serta pemanfaatan pariwisata yang menjaga keberlanjutan nilai dan kelestarian situs. Keempat indikator tersebut memiliki hubungan yang bersifat interdependen. Lemahnya salah satu aspek dapat memengaruhi keberlanjutan aspek lainnya. Oleh sebab itu, Borobudur sebagai *living monument* sebaiknya tidak dinilai hanya berdasarkan kondisi fisik dan status formalnya sebagai warisan dunia, tetapi berdasarkan sejauh mana nilai, fungsi, praktik, dan relasi sosial yang membentuk makna Borobudur tetap hidup dan berkelanjutan. Perspektif ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai warisan dunia dari paradigma *preservation of monument* menuju paradigma *sustainability of living heritage*.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Pengelolaan Borobudur

Nilai spiritual merupakan dimensi utama yang membedakan Borobudur dari banyak situs warisan budaya lainnya. Secara historis, Borobudur dibangun sebagai mandala raksasa yang merepresentasikan perjalanan manusia menuju pencerahan. Struktur bangunan, relief, dan tata ruang candi mengandung ajaran moral, filsafat hidup, dan nilai-nilai Buddhis yang mendalam.ajian literatur menunjukkan bahwa nilai spiritual Borobudur tidak berhenti pada makna historis yang terkandung dalam relief dan arsitekturnya, tetapi terus dihidupkan melalui praktik keagamaan. Perayaan Waisak menjadi manifestasi nyata keberlanjutan fungsi spiritual tersebut. Dalam konteks *living monument*, praktik keagamaan yang terus berlangsung merupakan indikator penting bahwa warisan budaya masih memiliki hubungan organik dengan komunitas pewarisnya (Yatno, 2026).

Di sisi lain, meningkatnya aktivitas pariwisata menghadirkan tantangan terhadap pelestarian kesakralan situs. Borobudur tidak hanya dikunjungi oleh peziarah dan umat Buddha, tetapi juga oleh wisatawan yang memiliki motivasi rekreasi, edukasi, maupun fotografi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pergeseran makna dari ruang sakral menjadi ruang konsumsi wisata apabila tidak dikelola secara proporsional. Oleh karena itu, pendekatan *living monument* menuntut adanya keseimbangan antara aksesibilitas wisata dan perlindungan nilai spiritual. Pengelolaan Borobudur perlu memastikan bahwa fungsi keagamaan tetap menjadi bagian integral dari keberadaan situs, bukan sekadar pelengkap aktivitas pariwisata (Mulyadi et al., 2026).

Lebih jauh, keberlanjutan nilai spiritual Borobudur tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan ritual keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan pengelola dan pemangku kepentingan untuk mempertahankan *sacredness* dan autentisitas makna situs di tengah meningkatnya aktivitas pariwisata. Dalam perspektif *living monument*, nilai spiritual bukan merupakan atribut masa lalu yang bersifat tetap, melainkan nilai yang terus diproduksi dan diwariskan melalui praktik keagamaan, pengalaman komunitas, interpretasi budaya, serta interaksi antara umat, masyarakat, dan pengunjung. Dengan demikian, keberadaan wisatawan tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman terhadap kesakralan Borobudur. Apabila dikelola melalui interpretasi yang tepat, pengaturan ruang dan waktu kunjungan, serta penghormatan terhadap aktivitas keagamaan, pariwisata justru dapat menjadi medium edukasi yang memperkenalkan nilai filosofis dan spiritual Borobudur kepada masyarakat global.

Dalam kerangka tersebut, terdapat hubungan dialektis antara fungsi sakral dan fungsi wisata. Di satu sisi, pariwisata membutuhkan daya tarik, autentisitas, dan pengalaman yang bermakna, sementara di sisi lain aktivitas wisata harus tunduk pada batas-batas yang

ditentukan oleh nilai kesakralan dan kepentingan pelestarian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Borobudur tidak cukup hanya menggunakan pendekatan *visitor management*, tetapi juga memerlukan *spiritual heritage management* yang mempertimbangkan kebutuhan komunitas keagamaan sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Pengaturan akses terhadap ruang tertentu, pembatasan aktivitas yang berpotensi mengganggu kekhusyukan ritual, penyediaan informasi mengenai etika berkunjung, serta pelibatan komunitas keagamaan dalam proses pengambilan keputusan menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Dari perspektif *living monument*, keberadaan praktik keagamaan yang berkelanjutan sekaligus menjadi indikator bahwa Borobudur memiliki *living value* yang melampaui nilai material bangunan. Nilai tersebut tidak hanya melekat pada batu, relief, stupa, dan struktur arsitekturnya, tetapi juga pada praktik, ingatan kolektif, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang terus berlangsung. Oleh karena itu, konservasi Borobudur seharusnya tidak berhenti pada upaya mempertahankan materialitas candi, tetapi juga memastikan keberlanjutan *intangible heritage* yang memberikan makna terhadap keberadaan fisiknya. Ketika aspek material dan nonmaterial tersebut dapat dipertahankan secara bersamaan, Borobudur memiliki fondasi yang lebih kuat untuk berkembang sebagai *living monument* yang relevan secara spiritual, budaya, dan pariwisata.

Dengan demikian, nilai spiritual dapat ditempatkan sebagai fondasi utama dalam konstruksi Borobudur sebagai *living monument*. Pariwisata berkelanjutan bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan instrumen yang harus mendukung keberlanjutan nilai spiritual dan budaya. Relasi tersebut menghasilkan prinsip bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan Borobudur sebagai destinasi wisata, semakin kuat pula kebutuhan untuk melindungi fungsi sakral, autentisitas, dan hak komunitas keagamaan untuk menjalankan praktik spiritualnya. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan Borobudur tidak seharusnya diukur hanya melalui jumlah kunjungan atau manfaat ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan menjaga kesinambungan hubungan spiritual antara situs, komunitas pewaris, dan generasi mendatang.

Integrasi Nilai Budaya dan Kehidupan Masyarakat

Perspektif *living monument* menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam keberlanjutan warisan budaya. Dalam konteks Borobudur, masyarakat sekitar memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan situs melalui aktivitas budaya, ekonomi, dan sosial yang berkembang di kawasan penyangga. Berbagai literatur menunjukkan bahwa kawasan Borobudur telah berkembang menjadi pusat aktivitas budaya yang melibatkan komunitas lokal. Festival budaya, pertunjukan seni tradisional, pengembangan desa wisata, industri kerajinan, serta berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal menjadi bagian dari ekosistem budaya yang menopang keberlanjutan kawasan. Kehadiran masyarakat sebagai pelaku utama menunjukkan bahwa nilai budaya Borobudur tidak hanya tersimpan pada bangunan fisik candi, tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat (Pravita & Pribudi, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *community-based heritage management* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Dalam perspektif tersebut, masyarakat bukan hanya penerima manfaat dari pariwisata, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya yang menjadi dasar keberadaan situs warisan dunia (Rahmad & Wibowo, 2026).

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan fungsi Borobudur sebagai *living monument* memerlukan strategi yang mampu memperkuat hubungan antara situs dan komunitas lokal. Semakin kuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan, semakin besar peluang keberlanjutan nilai budaya yang terkandung dalam Borobudur (Sofianto, 2018).

Namun, keterlibatan masyarakat dalam konteks *living monument* tidak dapat dimaknai sebatas keikutsertaan dalam kegiatan budaya atau penerimaan manfaat ekonomi dari

pariwisata. Partisipasi yang substantif mensyaratkan adanya ruang bagi masyarakat untuk memiliki *agency* dalam menentukan bagaimana warisan budaya dimaknai, digunakan, dipertahankan, dan dikembangkan. Dalam konteks Borobudur, masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, tradisi, serta memori kolektif yang menjadi bagian dari ekosistem warisan budaya. Pengetahuan tersebut tidak selalu dapat direpresentasikan melalui bangunan fisik candi atau dokumen formal, tetapi hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu ditempatkan sebagai *heritage bearer* sekaligus *heritage actor*, bukan sekadar sebagai objek pemberdayaan atau pelengkap dalam pengembangan destinasi wisata.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat juga berkaitan erat dengan persoalan distribusi manfaat dan tanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata Borobudur. Pengembangan destinasi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dapat memberikan peluang bagi masyarakat melalui usaha homestay, kuliner, kerajinan, jasa wisata, pertunjukan seni, dan ekonomi kreatif. Namun, manfaat tersebut perlu didistribusikan secara adil agar masyarakat yang berada di sekitar situs tidak hanya menanggung konsekuensi sosial dan lingkungan dari aktivitas wisata, tetapi juga memperoleh manfaat yang proporsional. Dengan demikian, prinsip *community participation* perlu berjalan bersamaan dengan *community empowerment* dan *benefit sharing*. Ketiganya menjadi penting karena keberlanjutan warisan budaya pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat merasakan bahwa keberadaan Borobudur memiliki nilai dan manfaat bagi keberlanjutan kehidupan mereka.

Pada sisi lain, hubungan antara masyarakat dan pengelolaan Borobudur juga tidak selalu bersifat harmonis. Perbedaan kepentingan antara konservasi, pengembangan pariwisata, kepentingan ekonomi lokal, kebutuhan ruang sosial masyarakat, dan kepentingan spiritual dapat menghasilkan potensi konflik dalam pemanfaatan kawasan. Perspektif *living monument* justru perlu mampu mengakomodasi dinamika tersebut melalui mekanisme tata kelola yang inklusif dan dialogis. Artinya, pelestarian Borobudur tidak cukup dilakukan melalui pendekatan *top-down*, tetapi membutuhkan proses negosiasi dan kolaborasi antara pemerintah, pengelola situs, komunitas keagamaan, masyarakat lokal, pelaku usaha, akademisi, dan wisatawan. Tata kelola kolaboratif menjadi penting agar keputusan mengenai pemanfaatan warisan budaya tidak hanya ditentukan berdasarkan pertimbangan teknis konservasi atau ekonomi pariwisata, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial dan budaya masyarakat yang hidup di sekitar situs.

Dalam perspektif tersebut, masyarakat dapat dipahami sebagai penghubung antara Borobudur sebagai warisan masa lalu dengan kebutuhan kehidupan masa kini. Praktik budaya, tradisi, kesenian, pengetahuan lokal, dan aktivitas ekonomi masyarakat memungkinkan nilai Borobudur terus mengalami reproduksi dan reinterpretasi dalam konteks kontemporer. Proses tersebut menunjukkan bahwa *living monument* bukan berarti mempertahankan seluruh praktik budaya dalam bentuk yang tidak berubah, melainkan memberikan ruang bagi keberlanjutan nilai sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dengan kata lain, yang perlu dilestarikan bukan hanya bentuk praktiknya, tetapi juga nilai, makna, identitas, dan hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu indikator fundamental Borobudur sebagai *living monument*. Keberadaan masyarakat sebagai *heritage bearer*, *heritage actor*, dan penerima manfaat pariwisata menunjukkan bahwa keberlanjutan Borobudur tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan kehidupan komunitas di sekitarnya. Semakin besar ruang partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh masyarakat secara adil, semakin kuat pula hubungan antara warisan budaya dan kehidupan sosial kontemporer. Dalam kerangka ini, masyarakat bukan hanya menjadi salah satu komponen dalam pengelolaan Borobudur, tetapi merupakan bagian dari alasan mengapa Borobudur dapat disebut sebagai monumen yang hidup.

Borobudur dan Pariwisata Berkelanjutan

Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia, Borobudur menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat dan daerah, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap kelestarian fisik bangunan (Nurhidayati et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan abrasi batuan, penurunan kualitas lingkungan, kepadatan pengunjung, dan berkurangnya kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam pengelolaan Borobudur.

Dalam perspektif *living monument*, pariwisata tidak diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai instrumen untuk mendukung keberlanjutan nilai spiritual, budaya, dan sosial yang melekat pada situs. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan Borobudur tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan menjaga keaslian situs, mempertahankan fungsi spiritual, memperkuat budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Purwohandoyo et al., 2018).

Kebijakan pembatasan jumlah pengunjung yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *mass tourism* menuju *quality tourism*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *living monument* karena memberikan ruang yang lebih besar bagi pelestarian nilai dan pengalaman autentik dibandingkan orientasi pada kuantitas kunjungan semata.

Namun, pergeseran dari *mass tourism* menuju *quality tourism* tidak semata-mata berarti mengurangi jumlah wisatawan, melainkan mengubah orientasi pengelolaan dari kuantitas menuju kualitas, kebermaknaan, dan keberlanjutan pengalaman. Dalam konteks *living monument*, wisatawan perlu diposisikan sebagai bagian dari ekosistem warisan budaya yang memiliki tanggung jawab untuk menghormati nilai spiritual, budaya, dan lingkungan situs. Dengan demikian, pengalaman wisata yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kesempatan wisatawan untuk mengakses dan menikmati objek fisik Borobudur, tetapi juga oleh kemampuan destinasi memberikan pemahaman mengenai sejarah, filosofi, nilai spiritual, serta kehidupan masyarakat yang membentuk konteks warisan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan aktivitas wisata berkembang dari sekadar konsumsi visual menuju pengalaman yang lebih edukatif, reflektif, dan autentik.

Selain aspek jumlah kunjungan, keberlanjutan pariwisata Borobudur juga perlu mempertimbangkan daya dukung (*carrying capacity*) secara multidimensional. Daya dukung tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik struktur candi dalam menerima tekanan wisatawan, tetapi juga mencakup daya dukung ekologis, sosial, budaya, dan psikologis. Kepadatan wisatawan yang terlalu tinggi dapat menurunkan kualitas pengalaman pengunjung, mengganggu kekhusyukan aktivitas spiritual, meningkatkan tekanan terhadap lingkungan, serta mengurangi ruang sosial bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan kunjungan perlu mempertimbangkan batas yang memungkinkan aktivitas pariwisata berlangsung tanpa mengurangi kemampuan situs dan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar keberadaan Borobudur.

Perspektif *living monument* juga menuntut agar manfaat ekonomi pariwisata tidak dipisahkan dari agenda konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas wisata idealnya berkontribusi terhadap pemeliharaan warisan, pengembangan kapasitas masyarakat, pelestarian seni dan budaya lokal, serta peningkatan kualitas kehidupan komunitas di sekitar kawasan. Dengan demikian, hubungan antara konservasi dan ekonomi tidak harus ditempatkan sebagai dua kepentingan yang berlawanan. Pariwisata justru dapat menjadi mekanisme pendukung konservasi apabila manfaat ekonomi yang dihasilkan dikembalikan untuk menjaga keberlanjutan situs dan komunitas pendukungnya. Sebaliknya,

ketika orientasi ekonomi terlalu dominan, pariwisata dapat mendorong komersialisasi berlebihan yang berpotensi mengurangi autentisitas dan makna budaya Borobudur.

Lebih jauh, konsep *quality tourism* pada Borobudur perlu diarahkan pada pengembangan pengalaman wisata yang berbasis nilai (*value-based tourism*). Wisatawan tidak hanya ditawarkan untuk melihat kemegahan arsitektur candi, tetapi juga memperoleh kesempatan memahami filosofi Borobudur, nilai-nilai Buddhisme, sejarah peradaban, budaya masyarakat sekitar, serta prinsip pelestarian warisan dunia. Pendekatan tersebut dapat memperkuat hubungan emosional dan intelektual antara wisatawan dengan situs sehingga pengalaman berwisata tidak berhenti pada konsumsi destinasi, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dalam perspektif *living monument* dapat dipahami melalui keseimbangan antara konservasi, kualitas pengalaman wisata, keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dikelola secara parsial. Borobudur dapat dikatakan berhasil sebagai *living monument* apabila aktivitas pariwisata mampu memberikan nilai ekonomi dan pengalaman bagi wisatawan tanpa menghilangkan kesakralan situs, mereduksi identitas budaya masyarakat, atau mengancam kelestarian fisik dan lingkungan kawasan. Dengan perspektif tersebut, keberlanjutan pariwisata Borobudur tidak lagi sekadar persoalan mengelola wisatawan, tetapi merupakan upaya menjaga agar hubungan antara manusia, warisan budaya, spiritualitas, masyarakat, dan lingkungan tetap berlangsung secara seimbang dari generasi ke generasi.

Model Konseptual Borobudur sebagai Living Monument

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual Borobudur sebagai *living monument* yang dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu nilai spiritual, nilai budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Nilai spiritual berfungsi sebagai inti (*core value*) yang menjaga makna sakral dan identitas historis Borobudur (Nugroho, 2025). Nilai budaya berperan sebagai penghubung antara situs dan kehidupan masyarakat melalui berbagai praktik sosial dan tradisi yang berkembang di kawasan sekitar (Zulhuda, 2025). Sementara itu, pariwisata berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme pendukung yang memungkinkan pemanfaatan situs secara ekonomis tanpa mengorbankan kelestarian nilai spiritual dan budaya (Harsono, 2025).

Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem yang berkelanjutan. Apabila salah satu dimensi mendominasi secara berlebihan, maka keseimbangan fungsi Borobudur sebagai *living monument* akan terganggu. Dominasi pariwisata berpotensi menimbulkan komersialisasi warisan budaya, sedangkan pengabaian masyarakat lokal dapat mengurangi relevansi sosial situs. Oleh karena itu, pengelolaan Borobudur perlu mengedepankan pendekatan integratif yang menempatkan spiritualitas, budaya, dan pariwisata sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa Borobudur memiliki potensi yang kuat untuk diposisikan sebagai *living monument* dunia. Keberadaan fungsi spiritual yang masih aktif, keterhubungan dengan budaya masyarakat, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan Borobudur sebagai warisan dunia yang tidak hanya lestari secara fisik, tetapi juga tetap hidup, bermakna, dan relevan bagi generasi masa kini maupun masa depan.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa ketiga dimensi tidak memiliki posisi yang sepenuhnya setara, tetapi membentuk hubungan yang bersifat hierarkis sekaligus interdependen. Nilai spiritual dapat ditempatkan sebagai fondasi normatif karena memberikan arah terhadap pemaknaan dan pemanfaatan Borobudur. Nilai budaya berfungsi sebagai dimensi sosial yang menghubungkan nilai spiritual dengan kehidupan masyarakat melalui praktik, tradisi, pengetahuan lokal, dan identitas komunitas. Sementara itu, pariwisata

berkelanjutan berfungsi sebagai dimensi pemanfaatan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dikenalkan kepada masyarakat luas sekaligus menghasilkan manfaat ekonomi. Hubungan tersebut membentuk suatu siklus: spiritualitas memberikan makna, budaya menghidupkan makna tersebut dalam kehidupan masyarakat, sedangkan pariwisata menyediakan ruang interaksi dan sumber daya untuk mendukung keberlanjutannya.

Dalam kerangka tersebut, *living monument* tidak dapat dipahami sebagai status yang bersifat final, melainkan sebagai kondisi yang harus terus dipelihara melalui hubungan antara situs, komunitas, praktik budaya, dan aktivitas pariwisata. Borobudur akan tetap menjadi *living monument* apabila fungsi spiritualnya terus berlangsung, praktik budaya masyarakat tetap memiliki ruang untuk berkembang, masyarakat memiliki peran dalam pengelolaan dan memperoleh manfaat yang adil, serta aktivitas pariwisata dapat dikendalikan sesuai dengan daya dukung situs dan lingkungannya. Dengan demikian, konsep *living monument* bersifat dinamis karena keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan pariwisata, kebijakan konservasi, dan kemampuan berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan kepentingan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi empat indikator konseptual yang dapat digunakan untuk membaca tingkat kelivingan (*liveness*) Borobudur, yaitu: (1) kontinuitas spiritual, yang ditunjukkan oleh keberlanjutan fungsi keagamaan dan praktik ritual; (2) vitalitas budaya, yang tercermin dalam keberlanjutan tradisi, identitas, pengetahuan lokal, dan praktik budaya masyarakat; (3) partisipasi dan kebermanfaatan masyarakat, yang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, serta distribusi manfaat pariwisata; dan (4) keberlanjutan pemanfaatan wisata, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan tekanan wisatawan, menjaga daya dukung, mempertahankan autentisitas, dan menghasilkan manfaat ekonomi tanpa mengurangi nilai spiritual serta budaya situs.

Keempat indikator tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Borobudur sebagai *living monument* tidak dapat diukur hanya melalui keberhasilan konservasi fisik ataupun statusnya sebagai Situs Warisan Dunia. Sebuah monumen dapat memiliki kondisi fisik yang sangat terawat, tetapi belum tentu dapat disebut sebagai *living monument* apabila hubungan dengan komunitas, praktik spiritual, dan kehidupan budaya telah terputus. Sebaliknya, keberlanjutan praktik sosial dan spiritual tanpa sistem konservasi yang memadai juga dapat mengancam keberlangsungan material situs. Oleh sebab itu, *liveness* Borobudur terletak pada kemampuan mempertahankan kesinambungan antara material heritage dan intangible heritage, antara konservasi dan pemanfaatan, serta antara kepentingan global dan kehidupan komunitas lokal.

Secara konseptual, temuan ini menawarkan pergeseran cara pandang dari “Borobudur sebagai objek warisan dunia” menuju “Borobudur sebagai ekosistem warisan yang hidup”. Pergeseran tersebut memiliki implikasi penting bagi pengelolaan pariwisata. Fokus pengelolaan tidak lagi semata-mata diarahkan pada bagaimana menarik wisatawan sebanyak mungkin atau menjaga bangunan secara fisik, tetapi pada bagaimana menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai spiritual, budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan berkembang secara seimbang. Dalam kerangka ini, keberhasilan pengelolaan Borobudur dapat dilihat dari kemampuannya mempertahankan hubungan timbal balik antara *heritage–community–spirituality–tourism–sustainability*.

Dengan demikian, Borobudur memiliki dasar konseptual yang kuat untuk dikembangkan sebagai *living monument* dunia, tetapi predikat tersebut tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan praktik keagamaan atau aktivitas budaya yang masih berlangsung. Diperlukan tata kelola yang memastikan keberlanjutan praktik tersebut, memberikan ruang bagi komunitas sebagai pemilik dan pewaris nilai budaya, mengendalikan tekanan pariwisata, serta menjaga integritas fisik dan makna nonmaterial situs. Perspektif ini menempatkan Borobudur bukan

hanya sebagai warisan yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang, tetapi sebagai warisan yang harus terus dihidupkan oleh generasi sekarang.

4. Kesimpulan

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa Candi Borobudur memiliki karakteristik yang kuat untuk dipahami dan dikembangkan sebagai *living monument*. Statusnya sebagai Situs Warisan Dunia tidak hanya merepresentasikan nilai historis dan arkeologis, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Keberadaan perayaan Waisak sebagai praktik keagamaan yang rutin dilaksanakan, keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya di kawasan Borobudur, serta berkembangnya aktivitas pariwisata yang terintegrasi dengan kehidupan lokal menjadi indikator bahwa Borobudur tidak sekadar berfungsi sebagai monumen statis, melainkan sebagai warisan budaya yang terus dimaknai dan dihidupkan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Kajian ini menemukan bahwa konsep *living monument* pada Borobudur dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu nilai spiritual, nilai budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Nilai spiritual menjadi fondasi utama yang menjaga kesakralan dan makna filosofis Borobudur sebagai pusat peribadatan umat Buddha. Nilai budaya tercermin dalam keterhubungan situs dengan tradisi, identitas, dan kehidupan masyarakat sekitar. Sementara itu, pariwisata berkelanjutan berperan sebagai instrumen yang mendukung pemanfaatan situs secara ekonomi tanpa mengabaikan aspek pelestarian dan keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan Borobudur sebagai *living monument* tidak dapat hanya berorientasi pada konservasi fisik bangunan ataupun peningkatan kunjungan wisatawan. Pengelolaan yang berkelanjutan perlu mengedepankan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya, perlindungan nilai spiritual, penguatan budaya masyarakat lokal, dan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Borobudur berpotensi menjadi model *living monument* dunia yang mampu mengintegrasikan fungsi pelestarian, spiritualitas, budaya, dan pariwisata dalam satu kerangka pengelolaan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus mengenai *living monument* dalam kajian warisan budaya dan pariwisata dengan menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, budaya, dan keberlanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, pengelola kawasan, pelaku pariwisata, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan serta strategi pengelolaan Borobudur yang tidak hanya menjaga kelestarian fisik situs, tetapi juga mempertahankan fungsi dan makna hidup yang melekat pada warisan budaya tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Darmawan, F. (2022). Konservasi vs pariwisata massal: Konflik kebijakan dan tantangan Borobudur sebagai warisan budaya dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 22–28.
- Gustiawan, W., Della Sari, W., Pricilla, S. P., Haries, A., Anugrah, S., Insani, F., Riesa, R. M., & Lingga, W. P. (2026). *MERAJUT DIALEKTIKA BUDAYA DAN PARIWISATA: Pilar Pariwisata Berkelanjutan*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latupapua, Y. T., Hendra Halim, M. E., Nugraha, J. T., Sos, S., Dewi, I. K., Bratayasa, I. W., Par, M., Junita, M., & Tohopi, R. (2026). *Pelestarian Budaya Lokal melalui Pengembangan Pariwisata*. ADSS Press Indonesia.

- Mulyadi, K., Widiastuti, S., & Suryadjaja, R. (2026). Analisis Nilai Spiritual Budaya Terhadap Tata Letak Candi Pada Sumbu Aksis Budaya Borobudur, Pawon, Dan Mendut. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 8(1), 303–312.
- Nugroho, R. D., Andarwati, T. W., Pujimahanani, C., Suryawati, C. T., & Handoko, P. (2025). Kearifan lokal dalam praktik spiritual dan arsitektur: studi komparatif Candi Borobudur (Indonesia) dan Kuil Kiyomizudera (Jepang). *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(2), 271-281.
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona pariwisata Indonesia: Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuryanti, W. (2026). *Borobudur dan Kita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pravita, V. D., & Pribudi, A. (2024). Pergeseran Kebijakan Destinasi Wisata Massal Ke Wisata Alternatif di Kabupaten Magelang. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 8(2), 165–177.
- Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P. (2018). *Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat*. UGM PRESS.
- Rahmad, M., & Wibowo, R. S. (2026a). Desa Wisata sebagai Ruang Keseimbangan: Strategi Pembangunan Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya. *PARIWISATA: Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, 1(1), 40–50.
- Rahmad, M., & Wibowo, R. S. (2026b). Desa Wisata sebagai Ruang Keseimbangan: Strategi Pembangunan Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya. *PARIWISATA: Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, 1(1), 40–50.
- Riyadi, D. A., Poetridewi, Y. S., & Aliyah, I. (2026). Kesesuaian Pengelolaan Pariwisata di Candi Borobudur Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Mengatasi Overtourism. *Cakra Wisata*, 27(1), 14–41.
- Siregar, A. A., Darmayasa, D., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata kreatif: Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Sofianto, A. (2018). Strategi pengembangan kawasan pariwisata nasional borobudur. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 27–44.
- Sukarti, S., & Waisaka, G. R. (2026). Optimalisasi Pemanfaatan Candi Brahu sebagai Tempat Ritual Keagamaan Umat Buddha. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 5(1), 17–29.
- Yatno, T. Y. T. (2022). Fungsi dan Nilai Candi Borobudur di Era Globalisasi. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(2), 72–81.
- Yatno, T. (2026). *BCTM Borobudur Conflict Transformation Model: Model Transformasi Konflik Berbasis Nilai Buddhis, Simbol Borobudur, dan Kearifan Lokal*. Bait Ilmu Nusantara.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.